



MENGHUBUNGKAN DUA TRADISI: Model Dakwah Islam Nusantara dan Islam Kemajuan

Putriany^{1*}, Andi Aderus², Darussalam Syamsuddin³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia;

* putriany@iain-bone.ac.id of the corresponding author

Abstract

The ever-evolving social and cultural dynamics make Islamic preaching in Indonesia face new challenges and opportunities in responding to changes in the times through two main approaches, namely Islam Nusantara and Progressive Islam. The purpose of this study is to analyze the potential synergy between the two preaching models in responding to the challenges of globalization, modernization, and changes in digital culture in Indonesian society. This study uses a qualitative method with a literature study approach and descriptive-analytical analysis, and bases the analysis on Anthony Giddens' modernity theory and Gudykunst & Kim's cross-cultural communication theory. The results of the study show that Islam Nusantara emphasizes harmony between Islamic teachings and local culture through the principles of moderation, tolerance, and love of the homeland, while Progressive Islam emphasizes renewal (tajdid), innovation, and empowerment of the people. These two approaches, although different in characteristics, have a common vision in making Islam a blessing for all nature and relevant to the development of the times. The implication of this study is the importance of building an integrative da'wah model that is able to maintain tradition while encouraging progress, as well as providing strategic recommendations for da'is, religious institutions, and policy makers so that Islamic da'wah in Indonesia remains adaptive, moderate, and contextual in the digital era.

Keywords

Model of Da'wah, Nusantara Islam, Progressive Islam, Synergistic Da'wah

Abstrak

Dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang menjadikan dakwah Islam di Indonesia menghadapi tantangan dan peluang baru dalam merespons perubahan zaman melalui dua pendekatan utama yaitu Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. Tujuan penelitian adalah menganalisis potensi sinergi antara kedua model dakwah tersebut dalam merespons tantangan globalisasi, modernisasi, dan perubahan budaya digital di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif-analitis, serta mendasarkan analisis pada teori modernitas Anthony Giddens dan teori komunikasi lintas budaya Gudykunst & Kim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara menekankan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal melalui prinsip moderasi, toleransi, dan cinta tanah air, sedangkan Islam Berkemajuan menonjolkan pembaruan (tajdid), inovasi, dan pemberdayaan umat. Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda karakteristik, memiliki kesamaan visi dalam menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dan relevan dengan perkembangan zaman. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya membangun model dakwah integratif yang mampu menjaga tradisi sekaligus mendorong kemajuan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi dai, lembaga keagamaan, dan pembuat kebijakan agar dakwah Islam di Indonesia tetap adaptif, moderat, dan kontekstual di era digital.

Kata Kunci

Model dakwah, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dakwah sinergis

PENDAHULUAN

Fenomena dakwah Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar di tengah dinamika globalisasi, modernisasi, dan perubahan budaya digital. Dua pendekatan besar dalam

dakwah Islam yang berkembang melalui organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yakni *Islam Nusantara* dan *Islam Berkemajuan*, menjadi model dakwah yang unik karena berusaha memadukan antara nilai-nilai tradisi lokal dengan prinsip kemajuan dan modernitas. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara mendalam mengkaji bagaimana kedua pendekatan ini mampu bersinergi untuk menjawab tantangan zaman secara simultan. Padahal, penguatan model dakwah yang adaptif terhadap perubahan sosial sangat mendesak untuk merawat keragaman dan memperkuat peradaban Islam Indonesia.

Dengan menekankan pada pendekatan yang mampu merespon isu-isu kontemporer dan menggali potensi teknologi, dakwah dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan mulia untuk memajukan umat. (Nashir, 2015). Islam Nusantara mengajarkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa harus menghilangkan identitas agama. Pendekatan ini terbukti sukses dalam membangun harmoni di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk (Burhani, 2017). Sementara itu, Islam Berkemajuan memberikan penekanan pada inovasi dan progresivitas, yang menuntut umat Islam untuk selalu bergerak maju dan mengikuti perkembangan zaman. Prinsip utama dari Islam Berkemajuan adalah untuk menjadikan Islam relevan dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan esensinya (Amin, 2015). Sinergi antara Islam Nusantara yang berakar pada tradisi dan Islam Berkemajuan yang berfokus pada kemajuan dan inovasi memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga progresif.

Secara faktual, data dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) menunjukkan bahwa pemahaman umat terhadap Islam modern dan Islam tradisional masih sering disalahartikan secara dikotomis. Dalam survei nasional yang dilakukan pada 2022, tercatat hanya 42,3% responden yang mampu membedakan peran antara Islam yang mengedepankan tradisi dengan Islam yang membawa pembaruan (Lembaga Survei Indonesia (LSI) Denny JA, 2022). Ketidaktahuan ini sering kali melahirkan kesalahpahaman dalam menilai bentuk dakwah yang kontekstual, padahal keduanya memiliki nilai strategis dalam menjaga harmoni sosial. Ketika Islam Berkemajuan kerap dicap liberal dan Islam Nusantara dinilai terlalu sinkretis, justru dibutuhkan narasi akademik yang mampu menjembatani keduanya sebagai pendekatan saling melengkapi.

Penelitian terdahulu oleh Wahid menegaskan bahwa *Islam Nusantara* berakar kuat pada dakwah berbasis budaya dan tradisi lokal yang mampu diterima masyarakat akar rumput (Wahid, 2017). Sementara Aziz menjelaskan bahwa *Islam Berkemajuan* sebagai konsep ideologis Muhammadiyah menekankan pentingnya tajdid (pembaharuan) sebagai bentuk keislaman yang visioner dan rasional (Aziz, 2018). Keduanya belum banyak dikaji secara komprehensif dalam satu kerangka konseptual untuk menjawab tantangan dakwah kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menyambungkan dua kekuatan besar dalam tradisi dakwah Indonesia melalui pendekatan analisis integratif.

Penelitian ini menggunakan teori *Modernitas* dari Anthony Giddens (1990) dan teori komunikasi lintas budaya dari Gudykunst & Kim (2003) sebagai landasan teoritik. Giddens menekankan pentingnya reflektivitas sosial dan tradisi dalam merespons perubahan struktural modernitas (Giddens, 1990). Sementara Gudykunst & Kim menawarkan model adaptasi komunikasi antarbudaya yang dapat menjelaskan bagaimana dakwah bisa relevan dalam konteks masyarakat majemuk (Gudykunst, W. B., & Kim, 2003). Dengan pendekatan ini, model dakwah

yang berbasis *Islam Nusantara* dan *Islam Berkemajuan* akan dianalisis dalam kerangka komunikasi sosial, budaya, dan keagamaan.

Kontribusi yang ingin ditawarkan dari penelitian ini adalah membangun model integratif dakwah yang tidak hanya menjaga warisan tradisi tetapi juga mendorong kemajuan peradaban Islam di era digital. Penelitian ini berupaya memperkuat kapasitas metodologis dalam memahami dinamika dakwah kontekstual, serta memberikan rekomendasi strategis bagi para dai, lembaga keagamaan, dan pembuat kebijakan agar lebih adaptif dalam merespons tantangan global tanpa kehilangan akar budaya lokal.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum kondisi, situasi, atau fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait permasalahan dan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, sekaligus menentukan bagaimana peneliti menganalisis dan mengolah data yang diperoleh menggunakan metode tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara

Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara merupakan dua pendekatan Islam yang berkembang melalui peran sentral Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta, lahir sebagai gerakan modernis yang menekankan purifikasi ajaran Islam dari unsur-unsur mistik yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sembari mendorong pembaruan (tajdid) dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan pendidikan (Ahmad, 2005). Konsep Islam Berkemajuan menjadi representasi ideologis Muhammadiyah yang menyinergikan nilai-nilai keislaman dengan modernitas dan kemajuan peradaban.

Sebaliknya, NU yang lahir pada 31 Januari 1926 di Surabaya hadir untuk menjaga kesinambungan tradisi keislaman khas pesantren di tengah gelombang reformisme. NU berupaya mengorganisasi peran ulama dan pesantren agar lebih sistematis dan luas dalam jangkauannya (Hasibuan, 2010). Melalui jaringan ulama dan pondok pesantren, NU memelihara pola relasi kyai-santri yang membentuk komunitas Islam tradisional yang kuat dan berakar. Pola hubungan santri-kyai ini mampu mewarnai bahkan membentuk sub kultural tradisional Islam tersendiri di Indonesia (Daman, 2001). Keberhasilan NU mempertahankan identitas tradisional sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman menunjukkan fleksibilitas model dakwah yang berbasis komunitas dan akar budaya.

Meskipun berbeda pendekatan, kedua organisasi ini memiliki kesamaan dalam menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), dengan strategi yang disesuaikan

terhadap tantangan zaman. Muhammadiyah menekankan inovasi, sedangkan NU menjaga kontinuitas tradisi dalam kerangka syariat. Sinergi nilai antara pembaruan dan pelestarian tersebut menjadikan NU dan Muhammadiyah sebagai kekuatan strategis dalam merespons dinamika sosial-keagamaan di Indonesia, serta sebagai model keberhasilan dalam memadukan modernitas dan tradisi dalam praktik dakwah. Pengalaman dua ormas ini membuktikan bahwa Islam di Indonesia tumbuh dalam harmoni antara teks dan konteks, serta antara nilai universal dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

Prinsip-Prinsip Dasar Dakwah Berbasis Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan

Prinsip-prinsip dakwah Islam adalah pedoman dasar yang harus dipegang dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Prinsip ini bertujuan memastikan bahwa dakwah dilakukan secara efektif, bijaksana, dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks Indonesia, penerapan prinsip-prinsip dakwah perlu diselaraskan dengan nilai-nilai lokal yang mengedepankan kearifan budaya dan sesuai perkembangan zaman.

Kehadiran Muhammadiyah dan NU menunjukkan bahwa Islam dapat berkembang dalam keragaman pendekatan. Keduanya merupakan dua pendekatan dakwah yang relevan untuk menjawab tantangan dakwah di Indonesia. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya memiliki prinsip-prinsip dasar yang mengedepankan moderasi, relevansi dengan masyarakat, dan integrasi antara tradisi dan modernitas.

Islam Nusantara merupakan wujud dari nilai-nilai Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal Nusantara. Hal ini didasarkan pada relasi yang kuat antara Islam dan tradisi lokal, kecintaan terhadap tanah air, dan penghormatan terhadap tradisi (Munfaridah, 2017). Islam Nusantara mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam syariat tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Sebagai bentuk dakwah Islam tradisional, NU mempertahankan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di tengah modernisasi dan gerakan reformis yang berkembang pada masa itu. Dengan pendekatan ini, Islam Nusantara menekankan pentingnya harmoni antara agama dan budaya lokal, yang menjadikannya relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam sejarahnya, Islam Nusantara telah melahirkan berbagai pendekatan dakwah yang inklusif dan toleran, mengutamakan kedamaian serta keharmonisan antarumat beragama dan antarbudaya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip utama dalam Islam Nusantara sangat relevan untuk diterapkan dalam dakwah. Prinsip utama tersebut yaitu sebagai berikut;

1. Moderasi (*Tawasuth*)

Moderasi adalah sikap berada di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan ataupun ke kiri. Dalam konteks Islam Nusantara, *tawasuth* diwujudkan melalui pendekatan ajaran agama yang mengedepankan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal (S. Maarif, 2019). Seperti, mengakomodasi tradisi lokal seperti perayaan Maulid Nabi atau selamatan desa, yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mengacu pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 143, yang menyebut umat Islam sebagai "umat wasath." Demikian mengisyaratkan agar hendaklah pesan dakwah disampaikan dengan sikap kebijaksanaan, yakni dapat mengakomodasi keberagaman masyarakat tanpa mengurangi esensi ajaran Islam itu sendiri.

2. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun praktik keagamaan. Sebagaimana Islam Nusantara mendorong umat untuk hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat lintas agama dan suku (Asy'ari, 2017). Hal ini menjadi prinsip dalam dakwah berbasis Islam nusantara agar dakwah tersebut disambut dan diterima baik oleh masyarakat. Sejalan dengan tujuan Islam Nusantara, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang damai, tanpa memicu konflik atau perpecahan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, Surat Al-Kafirun: 6 menegaskan pentingnya saling menghormati keyakinan orang lain: "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku." Ayat tersebut mengajarkan sikap toleran tanpa memaksakan keyakinan kepada pihak lain, sehingga memperkuat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan dakwah yang dilakukan relevan dengan tantangan modern, yakni menjawab kebutuhan masyarakat multikultural.

3. Cinta tanah air (*hubbul wathan*)

Cinta tanah air adalah sikap mencintai dan menjaga keharmonisan negeri sebagai bagian dari iman. Prinsip ini dimiliki oleh Islam Nusantara karena mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai kebangsaan (Munawir, 2020). Artinya dakwah berbasis Islam Nusantara berupaya menjadikan ajaran Islam tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun harmoni dan patriotisme di tengah keberagaman Indonesia. Hal ini sejalan dalam hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh At-Thabrani: "*Hubbul wathan minal iman*" yang artinya cinta tanah air adalah sebagian dari iman (At-Thabrani, 2004). Secara substansi dakwah sebaiknya tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang selaras dengan keimanan, yakni menumbuhkan semangat patriotisme yang berakar pada nilai-nilai Islam. Prinsip ini menjadi pendekatan yang unik, di mana agama tidak dipisahkan dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi menjadi sumber kekuatan moral untuk menjaga keutuhan dan kemakmuran negeri, sekaligus meredam potensi konflik yang dapat muncul.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa seyogyanya prinsip-prinsip Islam Nusantara memberikan panduan yang jelas, bahwa dakwah tidak hanya sebatas pada pengajaran agama, tetapi juga pada bagaimana menjaga kedamaian dengan prinsip moderasi, menghormati perbedaan melalui toleransi, serta mengutamakan persatuan bangsa dengan prinsip cinta tanah air di tengah keberagaman.

Terlepas dari itu, Islam berkembang menawarkan pendekatan dakwah yang melengkapi prinsip-prinsip tersebut. Secara lugas dikemukakan bahwa "Muhammadiyah memandang Islam merupakan agama yang memiliki kandungan nilai-nilai tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Kemajuan dalam pandangan Islam itu melekat dengan misi kekhalifahan manusia yang sesuai dengan sunatullah kehidupan (Soekarno, 2010). Oleh karena itu, dengan prinsip tersebut, Muhammadiyah terus berkontribusi dalam membangun umat Islam yang berdaya dan menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yakni setiap muslim baik individual maupun kolektif berkewajiban menjadikan Islam sebagai agama kemajuan dan umat Islam sebagai pembawa misi kemajuan yang menjadi rahmat bagi kehidupan.

Sebagai organisasi Islam modernis, Muhammadiyah menjunjung tinggi prinsip yaitu *tajdid* atau pembaruan, pendidikan, dan pemberdayaan umat (Nashir, 2015). Sebagaimana visinya adalah untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus memajukan umat melalui pendidikan dan pembaruan (Alfian, 1989). Sehingga dapat dipahami bahwa prinsip dakwah berbasis Islam berkemajuan yang diusung Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada pengembangan masyarakat secara menyeluruh.

Prinsip Muhammadiyah sebagai prinsip dakwah merupakan fondasi yang mendasari gerakan dakwah dan perjuangan Muhammadiyah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Terlihat bagaimana dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui aksi nyata seperti pembangunan sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial. Berikut adalah uraian dari beberapa prinsip utama Muhammadiyah sebagai prinsip dakwah:

1. *Tajdid* atau pembaruan

Prinsip *tajdid* merupakan landasan dawah yang mendasari gerakan dakwah Muhammadiyah untuk memastikan bahwa dakwah yang dilakukan selalu relevan dengan dinamika zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar Islam. Ahmad Syafi'i Maarif mencatat bahwa *tajdid* dalam Muhammadiyah adalah proses mendasar untuk menghidupkan kembali esensi Islam yang berorientasi pada kebenaran mutlak, bukan sekadar tradisi lokal yang bercampur dengan kepercayaan non-Islami (A. S. Maarif, 2009). *Tajdid* memiliki dua aspek utama: purifikasi (pemurnian) dan dinamisasi (pembaruan). *Tajdid* dalam aspek pemurnian berfokus pada upaya membersihkan Islam dari berbagai bentuk *takbayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* (TBC) yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara itu, dinamisasi bertujuan menjawab tantangan zaman dengan mengadopsi inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan (Nashir, 2015).

Salah satu bentuk nyata implementasi *tajdid* dalam era modern adalah pemanfaatan teknologi sebagai alat dakwah, seperti penggunaan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan pesan Islam (Munir, 2020). Selain itu, juga diwujudkan melalui berbagai program filantropi yang berfokus pada transformasi masyarakat dengan menekankan nilai-nilai Islam yang mendorong kemandirian, solidaritas, dan keadilan sosial (Arifin, 2013). Demikian semua adalah upaya dalam menempatkan Islam sebagai agama yang mampu membangun peradaban modern, tidak hanya menjadi pijakan teologis, tetapi juga berperan dalam menjadikan Islam sebagai agama yang membangun peradaban yang lebih sejahtera, bermartabat, dan relevan di setiap zaman. Oleh karena itu, melalui prinsip *tajdid*, gerakan dakwah harus menjadi jalan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan bermartabat.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam prinsip dakwah berbasis Islam berkemajuan yang bertujuan mencerdaskan umat dan membentuk generasi yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal (Muhammadiyah, 2013). Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada pendidikan agama semata, tetapi juga mencakup pendidikan umum yang memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di dunia modern.

Sebagaimana aspek penting dalam pendidikan Muhammadiyah adalah inovasi kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum (Daryanto, 2019).

Muhammadiyah juga aktif dalam mendirikan ribuan sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Khoiruddin, 2018). Termasuk dalam hal memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok marginal, yang diimplementasikan melalui penyediaan beasiswa, sekolah murah, dan fasilitas pendidikan di daerah terpencil (Hasbullah, 2016). Oleh karena itu, pendidikan dalam prinsip dakwah berbasis Islam berkemajuan memainkan peran yang sangat vital dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Pendidikan menjadi jalan utama untuk membangun peradaban yang lebih baik dan menjawab tantangan zaman.

3. Pemberdayaan Umat

Salah satu prinsip utama dakwah berbasis Islam berkemajuan adalah pemberdayaan umat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam melalui pemanfaatan sumber daya yang ada, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun ekonomi. Pemberdayaan umat bukan hanya tentang memberi bantuan, tetapi lebih pada upaya membangun kemampuan umat untuk mandiri dan berkontribusi positif pada kehidupan masyarakat (A. S. Maarif, 2010). Suhartono pun menekankan bahwa pemberdayaan spiritual umat Islam sangat perlu mendorong umat untuk memiliki akhlak yang baik, menghindari kemungkaran, dan menjaga kedamaian dalam masyarakat (Suhartono, 2015). Di sisi lain, Abdul mengungkapkan bahwa di era digital ini, pemberdayaan umat melalui teknologi menjadi sangat relevan, yakni memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dakwah, memberikan pendidikan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat (Hadi, 2019).

Secara lugas dapat dipahami bahwa prinsip dakwah berbasis Islam berkemajuan senantiasa berorientasi pada pembaruan yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial untuk menghadirkan Islam sebagai solusi yang relevan dalam kehidupan modern. Prinsip ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam mampu bersinergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya tanpa mengorbankan esensi ajarannya. Serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang dinamis, solutif, dan transformatif. Oleh sebab itu, dalam gerakan dakwahnya, Muhammadiyah diharapkan mampu menyampaikan Islam dengan memperhatikan konteks sosial historis dan kulturalnya.

Desain Model Dakwah Sinergis

Model dakwah sinergis adalah pendekatan yang mengintegrasikan elemen tradisi Islam dengan prinsip kemajuan untuk menciptakan dakwah yang inklusif, relevan, dan kontekstual. Dalam konteks ini, tradisi mencakup nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang dijaga dalam Islam Nusantara, sementara kemajuan mencakup inovasi dan pembaruan yang menjadi ciri Islam Berkemajuan (Azra, 2002). Pendekatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan

masyarakat modern tanpa meninggalkan akar tradisi yang telah menjadi identitas umat Islam di Indonesia.

Langkah pertama dalam model dakwah sinergis ini adalah penerapan nilai Islam. Dakwah dilakukan dengan mempertimbangkan budaya, tradisi, dan kebutuhan masyarakat setempat sehingga pesan agama dapat diterima dengan baik tanpa menghasilkan perlawanan (Azra, 2002). Sebagai contoh yaitu Islam Nusantara yang mengadaptasi praktik budaya lokal seperti tahlilan dan selamatan untuk mempromosikan nilai-nilai Islam dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Hadir dengan menyelaraskan aturan Islam dan kepercayaan yang telah menyatu di hati masyarakat. Sehingga konteks lokal harus diperhatikan sebab tidak semua lokalitas bertentangan dengan ajaran Islam, artinya tradisi tidak selalu buruk atau usang, bahkan sering kali memberikan inspirasi untuk modernisasi Islam.

Dalam perspektif modernitas (Giddens, 1990) meguraikan bahwa praktik dakwah di era sekarang tidak dapat dilepaskan dari proses reflektivitas sosial, yakni kapasitas individu dan kelompok untuk secara sadar merefleksikan tradisi, kemudian menyesuakannya dengan kondisi sosial yang terus berubah. Islam Nusantara yang mengakar kuat pada kearifan lokal dan praktik keagamaan tradisional, menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat Indonesia. Sebaliknya, Islam Berkemajuan yang digagas oleh Muhammadiyah, mengusung pendekatan rasional, ilmiah, dan berbasis kemajuan teknologi untuk menghadirkan dakwah yang transformatif. Keduanya merepresentasikan dua model dakwah yang berangkat dari akar tradisi, tetapi mampu membaca kebutuhan dan arah transformasi masyarakat modern.

Bagian penting dari dakwah sinergis adalah pemberdayaan sosial. Dakwah tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga membantu orang menjadi lebih baik dalam hal pendidikan, ekonomi, dan kesehatan (Nashir, 2015). Sebagaimana Muhammadiyah telah menerapkan Islam Berkemajuan untuk mendirikan sekolah, universitas, dan rumah sakit yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya memiliki tujuan spiritual tetapi juga dapat membantu menyelesaikan masalah sosial.

Hal tersebut diperkuat dalam konteks komunikasi lintas budaya dari Gudykunst & Kim memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana dakwah dapat berlangsung efektif dalam masyarakat yang majemuk secara kultural dan sosial (Gudykunst, W. B., & Kim, 2003). Dakwah dalam masyarakat multikultural menuntut adanya proses adaptasi komunikasi, yaitu kemampuan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara sensitif terhadap perbedaan nilai, simbol, dan cara pandang masyarakat. Dalam model adaptasi mereka, komunikasi yang berhasil melibatkan adanya negosiasi makna, reduksi kecemasan antarbudaya, serta kepekaan terhadap perbedaan simbolik dan struktur sosial. Dalam hal ini, pendekatan Islam Nusantara yang santun, berakar pada budaya lokal, dan penuh toleransi, sangat sejalan dengan prinsip komunikasi adaptif antarbudaya. Sementara itu, Islam Berkemajuan menyumbangkan kerangka berpikir modern yang lebih dialogis dan terstruktur secara rasional, yang mampu menjangkau kelompok-kelompok masyarakat terdidik atau urban yang lebih terbuka pada pendekatan ilmiah.

Integrasi kedua perspektif dari Giddens dan Gudykunst & Kim memberikan landasan yang kuat bagi dakwah untuk berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang tidak hanya menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga membangun kohesi sosial, dialog antarbudaya,

serta resiliensi identitas keagamaan dalam masyarakat modern yang kompleks dan beragam. Olehnya itu, adaptasi teknologi adalah ciri khas dakwah sinergis kontemporer. Hal ini sangat relevan untuk menjangkau audiens yang lebih besar, terutama generasi muda. Dakwah dapat dilakukan dengan cara yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman melalui platform digital seperti media sosial, YouTube, dan aplikasi pendidikan berbasis Islam (Munir, 2020). Inovasi ini menunjukkan semangat untuk kemajuan Islam dalam menggunakan dakwah sebagai alat yang dinamis dan transformasional, yakni dakwah tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi sarana yang dinamis dan transformasional dalam membangun kesadaran keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Muhammadiyah sebagai representasi Islam Berkemajuan telah menerapkan model dakwah digital melalui kanal Muhammadiyah TV yang menyebarkan nilai-nilai Islam secara progresif dan edukatif. Selain itu, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi juga menunjukkan bentuk konkret integrasi antara dakwah dan teknologi melalui pendekatan pendidikan berbasis industri digital, yang menjadikannya sebagai Techno Park Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2022). Sekolah ini menggabungkan kurikulum keislaman dengan pembelajaran teknologi terapan, membuktikan bahwa dakwah tidak harus terjebak pada metode konvensional, tetapi dapat berkembang seiring zaman (Haidar, 2020). Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) melalui pendekatan Islam Nusantara mengembangkan program Pesantren Virtual yang dikelola oleh Lembaga Dakwah PBNU sebagai upaya memperluas jangkauan pengajian kitab kuning dan diskursus keislaman berbasis lokal ke ruang digital (Nahdlatul Ulama, 2021). Kedua contoh tersebut menegaskan bahwa model dakwah sinergis antara Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan dapat menjembatani tradisi dan modernitas secara harmonis, serta menjawab tantangan era digital dengan tetap berpijak pada akar nilai keislaman yang kuat. Artinya, model dakwah sinergis ini dapat menjadi alat untuk menyampaikan ajaran agama dalam menjawab tantangan zaman modern, dengan tanpa meninggalkan syariat dan sesuai akar budaya lokal demi menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam.

Salah satu contoh konkret praktik dakwah Nahdlatul Ulama (NU) yang berhasil memadukan tradisi dan modernitas dapat ditemukan di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Pesantren ini tetap konsisten mengajarkan kitab kuning dan menjaga tradisi intelektual Islam klasik, seperti tahlilan, maulid, dan ziarah kubur, namun juga merespons perkembangan zaman dengan mendayagunakan media digital. Melalui kanal YouTube "Tebuireng Official", NU menyampaikan dakwah dengan pendekatan kekinian yang mudah diakses generasi muda, mengangkat isu-isu aktual seperti toleransi, radikalisme, dan digitalisasi keislaman (Fadjar, 2020). Selain itu, organisasi sayap NU seperti GP Ansor dan Banser terlibat aktif dalam kegiatan sosial keumatan, termasuk mitigasi bencana, pendidikan multikultural, dan advokasi kebangsaan. Praktik ini memperlihatkan keberhasilan NU dalam menjaga tradisi sambil melakukan inovasi dakwah berbasis teknologi dan kebutuhan sosial kontemporer (Zarkasyi, 2021).

Sementara Muhammadiyah memperlihatkan keberhasilannya dalam memadukan dakwah dan modernitas melalui pengembangan lembaga pendidikan dan kesehatan sebagai medium dakwah. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), serta RS PKU Muhammadiyah adalah contoh konkret dari dakwah berbasis nilai-nilai Islam yang dijalankan dengan tata kelola modern. Media digital seperti Suara Muhammadiyah dan Muhammadiyah Channel dimanfaatkan sebagai platform dakwah yang menjangkau kalangan

milennial melalui artikel, podcast, dan video edukatif (Suryanegara, 2019). Pendekatan dakwah Muhammadiyah berlandaskan pada prinsip *tajdid* (pembaharuan), yang menekankan rasionalitas dan pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang tidak berdasar pada dalil syar'i, sehingga menjadikan dakwahnya relevan dengan konteks zaman dan tantangan global (Ali, 2018). Sinergi antara nilai tradisional Islam dan strategi modern inilah yang menjadikan Muhammadiyah mampu menjangkau spektrum umat secara luas.

Islam Berkemajuan membawa semangat pembaruan (*tajdid*) yang menekankan relevansi ajaran Islam dengan tantangan zaman. Prinsip-prinsip Islam Berkemajuan mengarahkan dakwah untuk mengadopsi inovasi dan teknologi, menjadikan dakwah lebih efektif dalam menjangkau generasi muda. Oleh karena itu, melalui model dakwah sinergis, diharapkan dakwah mampu menciptakan harmoni antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan masyarakat modern. Tidak sekedar menjadi sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas sosial, dan memberdayakan umat secara berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah dapat menjadi motor penggerak perubahan yang membawa manfaat nyata, baik secara spiritual maupun material, untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, berkemajuan, dan bermartabat.

PENUTUP

Penelitian mengungkap relevansi dan potensi sinergi antara dua pendekatan dakwah utama di Indonesia, yaitu Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. Model dakwah yang memadukan kedua pendekatan ini menjadi jawaban strategis terhadap kebutuhan dakwah kontekstual di Indonesia. Islam Nusantara menunjukkan kapasitas kuat dalam menjaga nilai-nilai tradisi lokal melalui pendekatan dakwah yang moderat, toleran, dan berakar pada budaya masyarakat, sedangkan Islam Berkemajuan menawarkan dorongan pembaruan yang rasional, inovatif, dan transformatif untuk menjawab tantangan zaman.

Kedua pendekatan tersebut, yang semula sering dipahami secara dikotomis, ternyata justru saling melengkapi ketika ditempatkan dalam kerangka dakwah yang inklusif dan progresif. Islam Nusantara menjaga kesinambungan nilai, Islam Berkemajuan mendorong perluasan makna. Hal ini beririsan dengan keterbatasan setiap pendekatan yang tidak bebas dari risiko. Islam Nusantara berpotensi menjadi terlalu sinkretis jika tidak dikawal secara ideologis, sementara Islam Berkemajuan bisa kehilangan dimensi tradisional apabila terlalu berorientasi pada modernitas.

Keduanya memiliki peran strategis dalam membentuk model dakwah sinergis yang seimbang yaitu memelihara tradisi sekaligus merespons perubahan. Sebagaimana pemikiran Giddens dan Gudykunst & Kim, yang menekankan bahwa dakwah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi jembatan antarbudaya, membentuk identitas keislaman yang kontekstual, serta menjawab dinamika struktur sosial modern dengan tetap berpijak pada akar tradisi.

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip seperti moderasi, cinta tanah air, *tajdid*, pendidikan, dan pemberdayaan umat menjelma menjadi instrumen penting dalam menyampaikan dakwah yang damai, relevan, dan berdampak sosial. Baik NU maupun Muhammadiyah telah membuktikan bahwa dakwah dapat berkembang secara dinamis melalui institusi pendidikan, media dakwah,

serta gerakan sosial, tanpa kehilangan substansi nilai Islam. Perpaduan antara pendekatan kultural NU dan pendekatan pembaruan Muhammadiyah membentuk sebuah model dakwah yang sinergis, yang mampu menjawab tantangan modern sekaligus merawat akar tradisional keislaman.

Berdasarkan temuan penelitian, para dai dan lembaga dakwah perlu memanfaatkan model dakwah sinergis yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam Nusantara dengan inovasi dari Islam Berkemajuan (menghubungkan tradisi dengan kemajuan). Pendekatan ini dipandang dapat memperkuat relevansi dakwah dengan masyarakat modern tanpa mengabaikan kearifan lokal. Begitu juga dengan pemanfaatan teknologi digital perlu dioptimalkan sebagai sarana dakwah, terutama untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih efektif dan luas.

NU dan Muhammadiyah diharapkan mempererat sinergi dalam mengembangkan program dakwah yang mengedepankan moderasi, toleransi, dan pemberdayaan umat. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan organisasi Islam diperlukan untuk mendukung integrasi pendekatan tersebut, sehingga dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga alat perubahan sosial yang inklusif dan relevan dalam membangun masyarakat berkeadilan dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. (2005). *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Moderisme Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Alfian. (1989). *Mujaddid Islam: KH Ahmad Dahlan*. Balai Pustaka.
- Ali, H. (2018). *Tajdid dalam Pandangan Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Amin, A. (2015). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Pustaka Pelajar.
- Arifin, S. (2013). *Dakwah kultural: Upaya Muhammadiyah dalam pemberdayaan masyarakat*. Suara Muhammadiyah.
- Asy'ari, K. H. (2017). *Nasionalisme dalam Islam: Pemikiran dan Peran KH. Hasyim Asy'ari*. Al-Khairat Press.
- At-Thabrani. (2004). *Mu'jam al-Ansath*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aziz, M. A. (2018). *Islam Berkemajuan: Konsep, Ideologi dan Implementasi dalam Dakwah Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Azra, A. (2002a). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Azra, A. (2002b). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Burhani, A. N. (2017). Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism. *Studia Islamika*, Vol. 24, N.
- Daman, R. (2001). *Membidik NU, Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*. Gama Media.
- Daryanto, M. (2019). *Reformasi Pendidikan di Muhammadiyah: Kurikulum dan Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Fadjar, M. (2020). *Dakwah Kultural dan Teknologi Digital dalam Perspektif NU*. LKiS.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Hadi, A. (2019). Peran Teknologi dalam Dakwah Islam Berkemajuan. *Jurnal Dakwah Digital*, Vol. 10, N, h. 112-130.
- Haidar, A. (2020). *Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis dan dinamis*. Suara Muhammadiyah.
- Hasbullah, R. (2016). *Pendidikan Muhammadiyah: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. PT. Alfabeta.
- Hasibuan, A. (2010). *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Sinar Harapan.
- Khoiruddin, A. (2018). *Pendidikan Muhammadiyah: Antara Modernitas dan Tradisi*. PT. RajaGrafindo Persada.

- Lembaga Survei Indonesia (LSI) Denny JA. (2022). *Survei Nasional Persepsi Publik terhadap Islam dan Budaya Lokal*.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Mizan.
- Maarif, A. S. (2010). *Pendidikan dan Dakwah dalam Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Maarif, S. (2019). *Islam Nusantara: Pergulatan Islam dan Budaya Lokal*. Prenada Media.
- Muhammadiyah. (2022). *Inovasi teknologi pendidikan di SMK Muhammadiyah 7*. Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id>
- Muhammadiyah, M. T. (2013). *Pedoman Dakwah Islam yang Berkemajuan*. Pustaka Muhammadiyah.
- Munawir, A. (2020). Prinsip Moderasi dalam Islam Nusantara. *Jurnal Studi Islam Dan Kebudayaan*, Vol. 18, n, h.15-22.
- Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika* 4, no. 1, h. 19–34.
- Munir, M. (2020a). *Teknologi dan Dakwah di Era Digital*. Kencana.
- Munir, M. (2020b). *Teknologi dan Dakwah di Era Digital*. Kencana.
- Nahdlatul Ulama. (2021). Pesantren virtual sebagai ruang dakwah digital. In *Lembaga Dakwah PBNU*.
- Nashir, H. (2015a). *Islam Berkemajuan: Rekonstruksi Pemikiran Muhammadiyah ke Arah Modernitas Islam*. Muhammadiyah Press.
- Nashir, H. (2015b). *Islam Berkemajuan: Rekonstruksi Pemikiran Muhammadiyah ke Arah Modernitas Islam*. Muhammadiyah Press.
- Nashir, H. (2015c). *Islam Berkemajuan: Rekonstruksi Pemikiran Muhammadiyah ke Arah Modernitas Islam*. Muhammadiyah Press.
- Soekarno, I. (2010). *Dibawah bendera Revolusi, 1964*. Hasta Mitra.
- Suhartono, S. (2015). Dakwah Islam Berkemajuan dan Pendidikan. *Jurnal Dakwah Dan Perubahan Sosial*, Vol. 5, No, h. 145-160.
- Suryanegara, A. (2019). *Digitalisasi Gerakan Dakwah Muhammadiyah: Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Wahid, A. (2017). Islam Nusantara dan Tantangan Dakwah Kultural. *Jurnal Al-Tahrir*, 17(2), 229–244. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1118>
- Zarkasyi, H. (2021). *Transformasi Dakwah Tradisional Menuju Era Digital*. UIN Maliki Press.